

Pengaruh Faktor Domestik dan Global terhadap Inflasi Pangan di Indonesia

Monica Gizelda Oktaria¹, Nurbetty Herlina Sitorus²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 14, 2025

Revised Juni 14, 2025

Accepted Juni 14, 2025

Keywords:

Inflasi Pangan,
PDB Agrikultur,
Indeks Harga Pangan,
Nilai Tukar,
IHK Transportasi

Keywords:

Food Inflation,
Agricultural GDP,
Food Price Indeks,
Exchange Rate,
Transportation CPI

ABSTRAK

Inflasi pangan merupakan tantangan yang memengaruhi ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian, Indeks Harga Pangan Dunia, nilai tukar, dan Indeks Harga Konsumen kelompok transportasi terhadap inflasi pangan di Indonesia menggunakan data bulanan Januari 2013–Desember 2023 dengan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Hasil menunjukkan semua variabel berpengaruh signifikan, dengan PDB sektor pertanian, indeks harga pangan dunia, dan indeks harga konsumen transportasi berpengaruh positif, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif. Temuan menegaskan pentingnya peningkatan produktivitas pertanian, efisiensi distribusi, serta kebijakan nilai tukar dan transportasi yang stabil untuk menjaga stabilitas harga pangan nasional.

ABSTRACT

Food inflation poses challenges to food security and public welfare. This study analyzes the impact of Agricultural Sector Gross Domestic Product (GDP), Global Food Price Index, exchange rate, and Consumer Price Index for transportation on food inflation in Indonesia, using monthly data from January 2013 to December 2023 and the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model. Results indicate all variables significantly affect food inflation: agricultural GDP, global food prices, and transportation CPI have positive effects, while the exchange rate has a negative effect. The findings highlight the importance of improving agricultural productivity, distribution efficiency, and stable exchange rate and transportation policies to maintain national food price stability.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

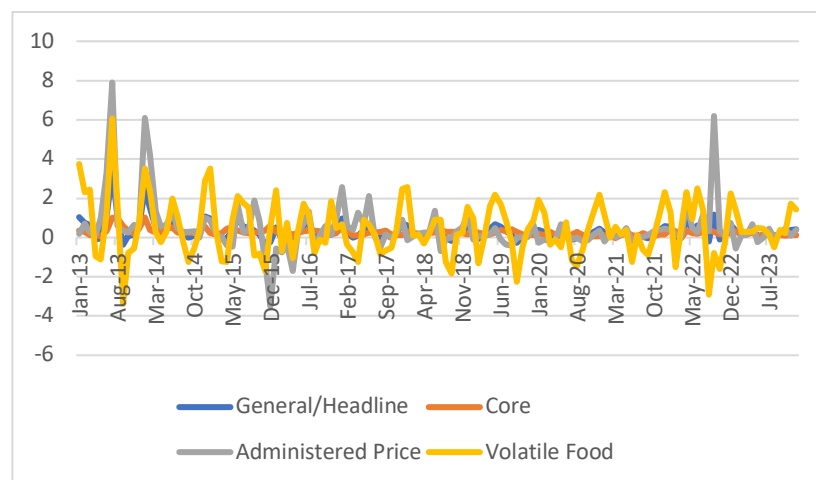


Corresponding Author:

Monica Gizelda Oktaria
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
Bandar Lampung, Indonesia
Email: monicagizeldaoktaria@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Inflasi yang rendah dan stabil penting bagi pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat karena menjadi prasyarat utama bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan [1]. Inflasi yang tidak terkendali menjadi tantangan serius, terutama bagi negara berkembang. Untuk mencapai stabilitas harga, pemerintah dapat menerapkan kebijakan sisi penawaran yang menekan biaya dan mendorong efisiensi serta produktivitas [2]. Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan inflasi menjadi inflasi inti dan non-inti. Inflasi inti bersifat stabil karena dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti permintaan-penawaran, nilai tukar, inflasi impor, dan ekspektasi inflasi. Oleh karena itu, inflasi inti menjadi acuan utama Bank Indonesia dalam menetapkan kebijakan moneter. Sebaliknya, inflasi non-inti bersifat fluktuatif akibat faktor non-fundamental yang terbagi menjadi dua, yakni *volatile food* dan *administered prices*. *Volatile food* dipengaruhi oleh kejutan harga bahan makanan akibat panen, cuaca ekstrem, distribusi, atau krisis global. Sementara *administered prices* mencakup kebijakan pemerintah seperti harga BBM bersubsidi dan tarif listrik.



Gambar 1. Inflasi (m-o-m) Berdasarkan Komponen di Indonesia Tahun 2014-2023 (persen)

Secara garis besar, komponen *Volatile Food* mengalami fluktuasi paling signifikan dibandingkan kategori lainnya. Kategori *Volatile Food* sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti cuaca, krisis global, distribusi, dan kebijakan perdagangan, yang membuat harga pangan di Indonesia rentan terhadap perubahan tajam. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan ketidakstabilan harga pangan dari waktu ke waktu, yang memiliki implikasi penting bagi perekonomian, khususnya bagi sektor-sektor yang bergantung pada komoditas pangan. Upaya untuk mengendalikan inflasi pangan harus terus dilakukan oleh pemerintah. Jika harga-harga komoditas pangan tidak dapat dikendalikan, daya beli masyarakat akan mengalami penurunan. Kondisi ini pada akhirnya dapat menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dan terganggunya stabilitas nasional [3]. Selain pasokan pangan domestik, sebagai negara yang masih bergantung pada impor sejumlah komoditas pangan utama seperti gandum dan gula. Dengan kualitas dan teknologi yang baik pada bahan baku antara impor, efisiensi produksi akan meningkat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas industri [4]. fluktuasi pada indeks harga pangan dunia berdampak langsung pada harga pangan domestik. Dalam beberapa tahun terakhir, kenaikan harga pangan di pasar global telah menimbulkan tekanan terhadap inflasi pangan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Indeks harga pangan global memiliki pengaruh signifikan terhadap kenaikan harga pangan di dalam negeri [5]. Kenaikan harga pangan tidak semata-mata terjadi karena produksi melemah, tetapi juga akibat dari meningkatnya permintaan dan kondisi moneter, terutama depresiasi mata uang [6]. Nilai tukar menunjukkan berapa harga satu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya. Jadi, jika mata uang nilainya turun, biaya untuk mengimpor makanan dan bahan baku produksi pangan menjadi

lebih mahal [7]. Bank Indonesia sebagai otoritas kebijakan moneter, bertanggung jawab untuk menjaga kestabilan nilai Rupiah, yang tercermin melalui stabilitas harga. Oleh karena itu, kebijakan yang diterapkan oleh Bank Indonesia pada dasarnya berfokus pada pengendalian tekanan harga yang timbul dari sisi permintaan, dibandingkan dengan tekanan harga dari sisi penawaran yang lebih bersifat kejutan dan sementara [8].

Inflasi pangan yang tinggi tidak hanya berdampak pada stabilitas makroekonomi, tetapi juga merugikan petani kecil dan konsumen berpenghasilan rendah di negara-negara berkembang, di mana sebagian besar pendapatan masyarakat miskin digunakan untuk kebutuhan pangan. Kemiskinan merupakan keadaan di mana seseorang atau suatu keluarga kekurangan akses atau sumber daya yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan pokok, seperti makanan, air bersih, sandang, tempat tinggal yang layak, pendidikan, serta pelayanan kesehatan [9]. Penelitian sebelumnya, seperti Larissa (2021), menunjukkan bahwa indeks harga pangan dunia serta harga komoditas lokal seperti cabai merah, bawang putih, dan daging ayam berpengaruh signifikan terhadap inflasi pangan selama pandemi di 34 provinsi di Indonesia. Sementara itu, studi Ali et al. (2022) meneliti pengaruh faktor makroekonomi terhadap inflasi pangan di Pakistan, termasuk indeks harga pangan dunia, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan IHK transportasi. Meskipun berbagai studi telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pengaruh indeks harga pangan dunia, nilai tukar, dan IHK transportasi terhadap inflasi pangan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis data periode 2013–2023, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang mendukung stabilitas harga pangan nasional di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data time series bulanan dari Januari 2013 hingga Desember 2023. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Variabel dependen yang digunakan adalah Inflasi Pangan, sedangkan variabel independennya meliputi PDB Sektor Agrikultur, Indeks Harga Pangan Dunia, Nilai Tukar, dan Indeks Harga Konsumen kelompok Transportasi. Analisis dilakukan dengan model ARDL untuk menguji hubungan antar variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam estimasi model ARDL, terdapat dua model, yakni model jangka panjang dan model jangka pendek. Berikut hasil estimasi model ARDL dalam jangka pendek.

Tabel 1. Hasil Estimasi Jangka Pendek ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	27.14042	9.978865	2.719790	0.0076	Signifikan
IP(-1)*	-1.531517	0.154359	-9.921796	0.0000	Signifikan
D(IP(-1))	0.736382	0.115265	6.388600	0.0000	Signifikan
D(IP(-2))	0.360088	0.096423	3.734475	0.0003	Signifikan
D(IP(-3))	0.207166	0.083713	2.474727	0.0148	Signifikan
D(PDB)**	3.320160	1.206021	2.752988	0.0069	Signifikan
D(HP(-1))	12.11684	5.798156	2.089775	0.0389	Signifikan
D(HP,2)	-3.326400	4.274170	-0.778256	0.4381	Tidak Signifikan
D(HP(-1),2)	-13.73181	5.098545	-2.693279	0.0082	Signifikan
D(HP(-2),2)	-12.12742	4.268910	-2.840870	0.0054	Signifikan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
NT**	-2.791078	1.045055	-2.670747	0.0087	Signifikan
D(TR(-1))	23.48802	12.29613	1.910196	0.0587	Tidak Signifikan
D(TR,2)	14.46801	5.239353	2.761412	0.0067	Signifikan
D(TR(-1),2)	0.181796	9.122318	0.019929	0.9841	Tidak Signifikan

Tabel 2. Hasil Estimasi Jangka Panjang ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
D(PDB)	2.167890	0.786372	2.756825	0.0068	Signifikan
D(HP)	7.911659	3.919460	2.018559	0.0459	Signifikan
NT	-1.822426	0.659615	-2.762865	0.0067	Signifikan
D(TR)	15.33644	8.033227	1.909125	0.0588	Signifikan
C	17.72126	6.289319	2.817675	0.0057	-

PDB sektor pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pangan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Temuan ini dapat dijelaskan dengan fenomena demand-pull inflation, di mana peningkatan pendapatan dan aktivitas ekonomi menyebabkan kenaikan permintaan terhadap barang kebutuhan pokok, termasuk pangan. Hal ini juga dapat dijelaskan dengan teori strukturalis yang menyatakan bahwa inflasi, terutama di negara berkembang, lebih disebabkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian. Laju pertumbuhan produksi pangan domestik tidak mampu mengimbangi percepatan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan per kapita. Akibatnya, harga bahan makanan di dalam negeri cenderung meningkat, yang dapat memicu inflasi pangan dan menguras cadangan devisa. Kondisi ini berpotensi mendorong kenaikan harga barang secara umum. Untuk mengatasinya, diperlukan peningkatan produktivitas sektor pertanian secara berkelanjutan [10].

Indeks harga pangan dunia menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi pangan domestik, khususnya dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa gejolak harga pangan internasional berkontribusi terhadap naiknya harga pangan di dalam negeri, terutama karena Indonesia masih bergantung pada impor beberapa komoditas pangan. Saat harga pangan dunia naik, volume ekspor dari dalam negeri cenderung meningkat, sehingga ketersediaan barang di pasar lokal menurun dan menyebabkan tekanan kenaikan harga. Di sisi lain, meningkatnya volume impor dapat menyebabkan kenaikan harga pada produk pangan pengganti di pasar domestik, yang turut mendorong kenaikan harga secara keseluruhan [11].

Nilai tukar menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi pangan, baik jangka pendek maupun panjang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar justru diikuti dengan penurunan inflasi pangan, sedangkan penguatan nilai tukar cenderung meningkatkan inflasi pangan, yang bertentangan dengan teori paritas daya beli. Secara umum, teori ini menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar akan meningkatkan harga barang impor, termasuk pangan dan bahan baku pertanian, yang berujung pada peningkatan inflasi pangan. Pengaruh negatif nilai tukar terhadap inflasi ini terjadi karena apresiasi mendorong meningkatnya impor barang dengan harga relatif lebih tinggi, seperti bahan pangan dan input pertanian, yang kemudian menaikkan biaya produksi dan harga di pasar domestik [12].

Variabel Indeks Harga Konsumen untuk kelompok transportasi memiliki pengaruh yang positif terhadap inflasi pangan. Saat biaya transportasi meningkat, secara otomatis biaya distribusi dan logistik

bahan pangan juga ikut naik. Karena sebagian besar produk pangan harus melalui proses pengangkutan dari daerah produksi menuju pasar, kenaikan ongkos transportasi menambah beban biaya dalam rantai pasok. Beban biaya yang bertambah ini akhirnya tercermin pada harga jual produk pangan di tingkat konsumen. Dengan demikian, kenaikan harga transportasi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan naiknya harga pangan secara umum.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data time series periode Januari 2013 hingga Desember 2023, dapat disimpulkan bahwa keempat variabel yang diteliti memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi pangan di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. PDB sektor pertanian memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pangan, yang menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi di sektor ini belum diikuti oleh efisiensi produksi dan distribusi yang memadai. Indeks harga pangan dunia juga berpengaruh positif dan signifikan, mencerminkan kuatnya keterkaitan pasar domestik dengan fluktuasi harga pangan internasional. Nilai tukar menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi pangan, di mana apresiasi nilai tukar justru cenderung mendorong kenaikan harga pangan, mengindikasikan peran penting faktor domestik dan kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas harga. Sementara itu, indeks harga konsumen kelompok transportasi memiliki pengaruh positif dan signifikan, yang menandakan bahwa peningkatan biaya transportasi turut meningkatkan harga distribusi dan mendorong inflasi pangan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan sektor pertanian, efisiensi distribusi, serta kebijakan yang adaptif terhadap dinamika global dan domestik untuk menjaga stabilitas harga pangan di Indonesia.

REFERENSI

- [1] S. Astiyah And Suseno, "Inflasi," *Bank Indonesia.*, Vol. 22, No. 22, Pp. 1–68, 2010.
- [2] A. Wibowo, *Pengantar Ekonomi Makro*. 2020.
- [3] Dpr Ri, *Potensi Inflasi Pangan Yang Tinggi*. 2024.
- [4] L. M. Hamzah And D. Fajarini, "The Use Of Imported Input And Manufacturing Industry Productivity," 2019.
- [5] A. A. Iddrisu And I. P. Alagidede, "Monetary Policy And Food Inflation In South Africa: A Quantile Regression Analysis," *Food Policy*, Vol. 91, No. August 2019, 2020, Doi: 10.1016/J.Foodpol.2019.101816.
- [6] Kementerian Pertanian, "Situasi Harga Pangan Global: Saatnya Mewaspadaai Efek Berantai Harga Pangan Di Pasar Domestik," *Policy Br. Kementeri. Pertan.*, No. September, Pp. 1–6, 2023.
- [7] R. Chiley, D. S. Kawimbe, L. Saidi, And C. Muya, "Exploring The Correlation Between Monetary Policy And Food Inflation In Zambia," *Int. J. Multidiscip. Res.*, Vol. 6, No. 3, 2024, Doi: 10.36948/Ijfmr.2024.V06i03.15637.
- [8] N. H. Sitorus And T. Andrian, "Inflasi Pangan, Volatilitas Indeks Harga Pangan Dan Covid-19 Di Indonesia," 2021.
- [9] S. Della Amalia, A. Ratih, Z. Emalia, And M. Usman, "Economics And Digital Business Review," Vol. 5, No. 2, Pp. 745–756, 2024.
- [10] V. D. Larissa, "Analisis Inflasi Pangan Di Indonesia Selama Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)," 2021, *Universitas Lampung*.
- [11] A. Samal, M. Ummalla, And P. Goyari, "The Impact Of Macroeconomic Factors On Food Price Inflation: An Evidence From India," *Futur. Bus. J.*, Vol. 8, No. 1, Pp. 1–14, 2022, Doi: 10.1186/S43093-022-00127-7.
- [12] K. G. Nicole Moraleja, "Time Series Analysis Of The Determinants Of Food-Price Inflation In The Philippines: A Regional Perspective," December, 2022, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/335526431>